



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages: 2974–2988

Nilai –Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam
Al Qur’ an Surah Al –Lukman Ayat 13–19
(*Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraissy Shihab*)

Abdul Amin¹, Hafid Hudin², Heri Kurniawan³, Luqman⁴

Studi Islam, Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia^{1,2,3}
IAIN Pontianak, Indonesia⁴

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3068>

How to Cite this Article

APA : Amin, A., Hudin, H., Kurniawan, H., & Luqman. (2025). Nilai –Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Al Qur’ an Surah Al –Lukman Ayat 13–19 (*Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraissy Shihab*). Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(2), 2974 – 2988. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3068>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9 773032 710001 9 773032 601002

Nilai -Nilai Pendidikan Krakter Anak Usia Dini dalam Al Qur'an Surah Al -Lukman Ayat 13-19 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraishy Shihab)

Abdul Amin^{1*}, Hafid Hudin², Heri Kurniawan³, Luqman⁴
Studi Islam, Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia^{1,2,3}
IAIN Pontianak, Indonesia⁴

*Email Korespodensi: suksedimasamuda@gmail.com

Diterima: 08-02-2025

| Disetujui: 09-02-2025

| Diterbitkan: 10-02-2025

ABSTRACT

This study analyzes the values of early childhood character education in Surah Luqman verses 13-19 based on the tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. This surah contains fundamental teachings related to character building, including tawhid, filial piety, honesty, responsibility, patience, tolerance, as well as humility and courtesy. Through the tafsir study method, this study found that Quraysh Shihab emphasizes tawhid-based character education as the main foundation, followed by strengthening morals and ethics in social life. These values are taught through Luqman's advice to his son, which is not only relevant in the Islamic context, but also universal in the formation of early childhood personality. The results show that Surah Luqman verses 13-19 emphasize several fundamental character values, including tawhid, filial piety, honesty, responsibility, patience, tolerance, humility, and courtesy. These values play an important role in shaping children's moral and ethical foundations from an early age. This study highlights the importance of integrating these Qur'anic values in early childhood education to form individuals of strong character and deep spiritual awareness. This research contributes to Islamic education by providing insights into the implementation of character education based on Qur'anic teachings.

Keywords: Character Education, Early Childhood, Surah Luqman, Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam Surah Luqman ayat 13–19 berdasarkan tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Surah ini mengandung ajaran fundamental terkait pembentukan karakter, termasuk tauhid, bakti kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, toleransi, serta sikap rendah hati dan sopan santun. Melalui metode kajian tafsir, penelitian ini menemukan bahwa Quraish Shihab menekankan pendidikan karakter berbasis tauhid sebagai fondasi utama, diikuti dengan penguatan moral dan etika dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui nasihat Luqman kepada anaknya, yang tidak hanya relevan dalam konteks keislaman, tetapi juga universal dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 13–19 menekankan beberapa nilai karakter fundamental, termasuk tauhid, bakti kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, toleransi, sikap rendah hati, dan sopan santun. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk fondasi moral dan etika anak sejak usia dini. Studi ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ini dalam pendidikan anak usia dini untuk membentuk individu yang berkarakter kuat dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Penelitian ini berkontribusi pada pendidikan Islam dengan memberikan wawasan tentang implementasi pendidikan karakter berbasis ajaran Al-Qur'an.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Surah Luqman, Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, beretika, dan bertanggung jawab. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan landasan utama dalam membangun individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga bermoral, beretika, dan bertanggung jawab, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik di masa depan. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter di usia dini harus mencakup pembiasaan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, dan akhlak mulia, karena masa usia dini dikenal sebagai masa emas perkembangan, di mana pembentukan kepribadian berlangsung secara optimal. Kohlberg (1981) menekankan bahwa perkembangan moral anak dimulai dari interaksi awal dengan lingkungan keluarga dan sosialnya. Pendidikan karakter pada usia dini menjadi krusial karena pada masa ini anak-anak belajar memahami nilai-nilai dasar yang akan memengaruhi perilakunya di masa depan. Menurut Musfiroh (2017), pendidikan karakter berperan penting dalam membangun integritas pada anak usia dini. Integritas ini mencakup kemampuan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang benar, yang menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku baik dan konsistensi dalam kehidupan anak. Sugiyo dan Daryanto (2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, spiritual, dan intelektual anak secara holistik. Pendidikan ini bertujuan mencetak individu yang memiliki kesadaran moral tinggi, empati, dan kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

M. Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang memberikan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk karakter manusia, terutama anak-anak, agar memiliki kepribadian yang kuat dan mulia. Al-Ghazali (2011) berpendapat bahwa ajaran Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk akhlak dan etika. Nilai-nilai ini menjadi panduan utama dalam membentuk karakter anak sejak dini, menjadikan mereka pribadi yang bertakwa dan bermoral tinggi. Menurut Nasruddin Razak (2008), Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai seperti keimanan, amal saleh, dan akhlak mulia, yang menjadi landasan dalam membentuk individu yang berkarakter baik. Nilai-nilai ini relevan diterapkan dalam pendidikan karakter di berbagai usia, termasuk anak usia dini. Hamka (1983) menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman moral yang menyatukan aspek spiritual dan sosial, sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah dan sesama. Hal ini penting untuk diterapkan dalam membentuk karakter anak sejak dini. Syed Naquib Al-Attas (1993) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an berfokus pada pembentukan *adab* (etika dan moralitas). *Adab* adalah inti dari karakter manusia yang sempurna (*insan kamil*), yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

M. Quraish Shihab (2005) dalam *Tafsir Al-Misbah* menyoroti Surah Al-Luqman ayat 13–19 sebagai panduan pendidikan karakter yang menekankan penguatan tauhid, bakti kepada orang tua, tanggung jawab, serta pengembangan akhlak mulia. Surah ini menunjukkan hubungan yang harmonis antara pendidikan spiritual dan moral dalam membentuk karakter anak. Menurut Ibnu Katsir (2003), ayat-ayat dalam Surah Al-Luqman berisi nasihat Luqman kepada anaknya, yang mencakup prinsip-prinsip moral universal. Nasihat ini adalah contoh terbaik dari pendidikan karakter dalam Islam, yang menekankan tauhid dan hubungan sosial yang baik. Al-Maraghi (1993) menyebutkan bahwa Surah Al-Luqman ayat 13–19 memberikan panduan komprehensif untuk membentuk individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berbudi luhur. Ayat-ayat ini menekankan pendidikan moral sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Sayyid Qutb (1966) dalam tafsirnya menekankan pentingnya membangun kesadaran tauhid sebagai inti

dari pendidikan karakter. Menurutnya, Surah Al-Luqman menegaskan hubungan antara keyakinan terhadap Allah dan perbuatan baik sebagai pondasi karakter manusia. Buya Hamka (1983) menambahkan bahwa Surah Al-Luqman ayat 13–19 mengajarkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*). Ayat-ayat ini menyoroti pentingnya sikap rendah hati, bersyukur, dan sabar sebagai nilai utama pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membantu individu memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah "usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari." Hal ini menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai baik sejak usia dini untuk membangun individu yang bermoral (Lickona, 1991). Pendidikan karakter bertujuan mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan sosial dalam pembentukan kepribadian seseorang (Musfiroh, 2017).

Selanjutnya, Thomas Lickona (1996) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "mendidik anak untuk memiliki kebajikan yang esensial dalam hidup." Pandangan ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya dibangun melalui pengajaran, tetapi juga pengalaman dan pembiasaan (Lickona, 1996). Zubaedi (2011) menambahkan bahwa pendidikan karakter melibatkan pembiasaan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang menjadi landasan kepribadian seseorang. Kohlberg (1981) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui interaksi sosial dan lingkungan, karena pada masa ini anak mulai belajar memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dasar. Hamka (1983) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama memberikan landasan spiritual yang kuat, yang diperlukan untuk membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

Pendidikan Karakter dalam Islam

Zuhairini (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil melalui pendekatan spiritual dan akhlak, di mana nilai-nilai Qur'ani menjadi dasar utama. M. Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman lengkap untuk pembentukan karakter, termasuk nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur, yang harus ditanamkan sejak dini. Al-Ghazali (2011) berpendapat bahwa ajaran Al-Qur'an mencakup keseluruhan aspek kehidupan, termasuk pembentukan akhlak mulia melalui penanaman nilai-nilai tauhid dan akhlak karimah. Sayyid Qutb (1966) menegaskan bahwa nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an, seperti tanggung jawab, rendah hati, dan bakti kepada orang tua, adalah pilar utama dalam pendidikan karakter manusia. Syed Naquib Al-Attas (1993) menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis Qur'ani bertujuan membentuk adab, yakni perpaduan antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas, sehingga melahirkan insan kamil.

Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Quraish Shihab (2005), usia dini merupakan masa pembentukan akhlak yang utama, di mana anak-anak memiliki kemampuan untuk menyerap nilai-nilai moral dan spiritual yang akan menjadi fondasi kepribadian mereka. Al-Ghazali (2011) menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak, manusia berada dalam keadaan fitrah yang murni. Oleh karena itu, pendidikan pada usia ini harus difokuskan pada

pembentukan akhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dan adab. Menurut Sayyid Qutb (1966), usia dini adalah masa krusial dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral anak, di mana nilai-nilai Qur'ani seperti tanggung jawab, ketaatan, dan kasih sayang dapat ditanamkan sejak awal. Syed Naquib Al-Attas (1993) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini dalam Islam bertujuan membentuk adab, yakni perpaduan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual yang akan menjadi ciri khas seorang insan kamil. Zuhairini (2012) menekankan bahwa masa anak usia dini adalah fase emas perkembangan, di mana pendekatan pendidikan Islam yang berbasis akhlak dan nilai-nilai Qur'ani sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian yang utuh.

Dari berbagai definisi tersebut, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya menyeluruh yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tafsir. Teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam Surah Luqman Ayat 13-19, berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab serta tafsir-tafsir lainnya. Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam Surah Luqman Ayat 13-19. Mengkaji Tafsir Al-Misbah sebagai sumber utama dan membandingkannya dengan tafsir lain seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Mengumpulkan literatur pendukung terkait pendidikan karakter dalam Islam dan implementasinya dalam pendidikan anak usia dini. Kemudian di analisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan menafsirkan ayat dengan merujuk pada Tafsir Al-Misbah serta membandingkan perspektif dari tafsir-tafsir lain. Mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, seperti tauhid, syukur, bakti kepada orang tua, kejujuran, kesabaran, dan sikap rendah hati. Menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dengan pendidikan anak usia dini serta bagaimana implementasinya dalam pembentukan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 13–19 Tafsir Al- Misbah

1. Ayat 13: Larangan Syirik sebagai Fondasi Akidah

Larangan syirik dalam Surah Luqman ayat 13 menjadi dasar utama dalam pembentukan akidah yang benar dalam Islam. Menurut Quraish Shihab (2005), tauhid berperan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter karena memberikan dasar moral yang kuat bagi individu dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, larangan syirik bukan sekadar penolakan terhadap kemusyrikan, tetapi juga penegasan terhadap pentingnya keteguhan iman dalam membentuk kepribadian yang kuat. Ibnu Katsir (2003) menjelaskan bahwa larangan syirik dalam ayat ini menekankan perlunya keteguhan iman agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang menyimpang. Oleh karena itu, tauhid yang murni menjadi landasan bagi individu untuk mengembangkan keteguhan spiritual dan moral yang kokoh.

Selain sebagai prinsip teologis, larangan syirik juga memiliki dampak signifikan terhadap

kesadaran spiritual dan akhlak seseorang. Sayyid Qutb (1966) menegaskan bahwa syirik merusak kesadaran spiritual dan menjadi penghalang utama dalam mencapai kesempurnaan moral. Dengan adanya kemusyrikan, manusia cenderung kehilangan orientasi hidup yang benar dan mudah terseret dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Al-Ghazali (2011) juga menekankan bahwa kemurnian tauhid berpengaruh langsung terhadap kesucian hati dan akhlak seseorang, sehingga seseorang yang memahami dan mengamalkan tauhid akan memiliki kontrol moral yang lebih baik. Dengan demikian, larangan syirik dalam ayat ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kemurnian iman, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral yang tinggi.

Lebih dari sekadar keyakinan teologis, konsep tauhid juga berfungsi sebagai fondasi bagi kesadaran etis dan intelektual dalam kehidupan manusia. Al-Attas (1993) menyatakan bahwa tauhid dalam Islam bukan hanya sebatas keyakinan terhadap keesaan Allah, tetapi juga berperan dalam membangun pola pikir dan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kesadaran akan tauhid mendorong seseorang untuk berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam serta membangun sistem etika yang kuat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, larangan syirik dalam Surah Luqman ayat 13 tidak hanya mempertegas aspek keimanan, tetapi juga memberikan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan moralitas dan intelektualitas yang tinggi.

2. Ayat 14: Perintah Berbakti kepada Orang Tua

Perintah berbakti kepada orang tua dalam Surah Luqman ayat 14 merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, terutama orang tua. Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada Allah harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk dengan berbakti kepada orang tua. Ibnu Katsir (2003) juga menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah bagian dari kesyukuran kepada Allah karena melalui mereka manusia diberikan kehidupan dan pendidikan awal. Dengan demikian, berbakti kepada orang tua tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah yang memiliki dampak spiritual yang besar.

Selain sebagai bentuk kesyukuran, berbakti kepada orang tua juga mencerminkan kepedulian sosial dan tanggung jawab dalam keluarga. Hamka (1983) menekankan bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga melalui perhatian, kasih sayang, dan doa yang tulus. Dalam konteks ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai pengorbanan orang tua serta memberikan dukungan emosional dan spiritual sebagai balasan atas kasih sayang mereka. Zubaedi (2011) menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai penghormatan kepada orang tua sejak dini. Dengan demikian, ajaran Islam mengenai bakti kepada orang tua tidak hanya menekankan aspek kewajiban, tetapi juga aspek cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.

Lebih jauh lagi, ajaran Islam memandang kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian dari pendidikan moral yang membentuk karakter individu. Musfiroh (2017) menjelaskan bahwa ajaran ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, di mana penghormatan kepada orang tua menjadi dasar dalam interaksi antar-generasi. Dengan memiliki kesadaran akan pentingnya bakti kepada orang tua, individu akan lebih mudah

mengembangkan sikap empati, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Surah Luqman ayat 14 tidak hanya menjadi pedoman bagi individu dalam memperlakukan orang tua, tetapi juga menjadi prinsip dalam membangun tatanan sosial yang berlandaskan kasih sayang dan penghormatan yang tinggi.

3. Ayat 15: Sikap terhadap Orang Tua yang Memaksa dalam Hal Syirik

Surah Luqman ayat 15 memberikan panduan mengenai sikap seorang anak terhadap orang tua yang memaksanya untuk melakukan syirik. Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam menghadapi situasi ini, yaitu dengan bersikap bijaksana dan lemah lembut dalam menolak ajakan syirik. Anak harus tetap berpegang teguh pada tauhid, tetapi tidak boleh bertindak kasar atau menyakiti perasaan orang tua. Dalam perspektif ini, penolakan terhadap kesesatan tidak berarti pemutusan hubungan keluarga, melainkan harus disertai dengan kesantunan dan hikmah agar hubungan tetap harmonis. Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya menjaga nilai adab dalam menghadapi perbedaan keyakinan dalam keluarga.

Selain aspek adab, sikap hormat kepada orang tua tetap harus dijaga meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan. Hamka (1983) menekankan bahwa seorang anak tetap memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua, bahkan jika mereka berbeda agama atau keyakinan. Sayyid Qutb (1966) menegaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara loyalitas kepada keluarga dan keteguhan dalam memegang prinsip tauhid. Oleh karena itu, seorang Muslim harus mampu bersikap tegas dalam mempertahankan keimanannya tanpa mengabaikan hak-hak orang tua. Dengan menjaga keseimbangan ini, individu dapat tetap menjaga hubungan keluarga yang harmonis tanpa mengorbankan prinsip aqidah.

Dalam menghadapi konflik nilai dalam keluarga, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting. Al-Maraghi (1993) berpendapat bahwa penolakan terhadap ajakan syirik harus disertai dengan akhlak yang baik agar tidak menimbulkan permusuhan dalam keluarga. Sugiyo & Daryanto (2017) juga menyoroti bahwa pendidikan karakter berperan dalam membentuk sikap bijaksana seseorang dalam menghadapi tekanan dari orang tua terkait keyakinan. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, individu dapat mempertahankan akidahnya tanpa harus menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, Surah Luqman ayat 15 mengajarkan bahwa menghadapi perbedaan keyakinan dalam keluarga harus dilakukan dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid.

4. Ayat 16: Pentingnya Rasa Tanggung Jawab kepada Allah

Surah Luqman ayat 16 menekankan pentingnya rasa tanggung jawab kepada Allah sebagai bagian dari akidah Islam yang kokoh. Quraish Shihab (2005) menegaskan bahwa keyakinan akan keadilan Allah membentuk sikap jujur dan amanah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesadaran bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui, seseorang akan terdorong untuk berlaku adil dalam setiap tindakannya. Kepercayaan terhadap keadilan Ilahi juga membangun sikap bertanggung jawab, di mana setiap perbuatan, baik besar maupun kecil, akan diperhitungkan di akhirat. Oleh karena itu, ajaran ini memberikan dasar moral yang kuat bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan yang penuh integritas.

Selain membentuk karakter jujur dan amanah, kesadaran akan pengawasan Allah juga mendidik moral individu agar selalu bertindak dengan benar. Al-Maraghi (1993) menyatakan bahwa seseorang yang meyakini bahwa setiap amalannya akan diawasi oleh Allah akan lebih

berhati-hati dalam bertindak. Ibnu Katsir (2003) menambahkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, sekecil apa pun, sehingga manusia harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Dengan pemahaman ini, individu akan lebih disiplin dan tidak mudah tergoda untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk selalu berada dalam koridor kebaikan dan menjadikan tanggung jawab sebagai prinsip utama dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter berbasis agama menjadi elemen penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Zubaedi (2011) menyoroti bahwa konsep pendidikan moral yang berlandaskan ajaran agama dapat membentuk individu yang bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Nasruddin Razak (2008) menjelaskan bahwa dalam Islam, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan keimanan dan akhlak. Dengan memiliki kesadaran akan pengawasan Allah, individu akan lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesungguhan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, Surah Luqman ayat 16 mengajarkan bahwa tanggung jawab kepada Allah adalah landasan utama dalam membangun karakter yang mulia dan bermartabat.

5. Ayat 17–19: Pendidikan Akhlak melalui Amar Makruf Nahi Mungkar, Kesabaran, dan Sikap Rendah Hati

Surah Luqman ayat 17–19 menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang mencakup amar makruf nahi mungkar, kesabaran, dan sikap rendah hati. Quraish Shihab (2005) menyatakan bahwa keseimbangan antara ibadah, etika, dan interaksi sosial harus diajarkan sejak dini agar anak memiliki karakter yang utuh. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang taat beribadah, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai Islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang dapat menjalankan amar makruf nahi mungkar dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang menyeluruh akan membantu individu dalam membangun kepribadian yang seimbang dan bertanggung jawab.

Amar makruf nahi mungkar adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan sosial Islam. Sayyid Qutb (1966) menegaskan bahwa konsep ini merupakan tanggung jawab sosial yang harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan tanpa paksaan. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menebarkan kebaikan dan mencegah keburukan di masyarakat. Sikap bijak dalam berdakwah sangat diperlukan agar pesan moral dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Dengan demikian, amar makruf nahi mungkar bukan hanya menjadi kewajiban individual, tetapi juga bagian dari upaya membangun tatanan sosial yang lebih baik.

Kesabaran merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Ghazali (2011) menjelaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi ujian merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Seorang yang sabar akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup tanpa mudah putus asa atau bertindak emosional. Kesabaran juga menjadi landasan utama dalam menjalankan amar makruf nahi mungkar, karena menghadapi berbagai reaksi dari masyarakat memerlukan ketahanan mental yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang baik harus mencakup pembelajaran tentang pentingnya kesabaran dalam menjalani kehidupan.

Selain amar makruf nahi mungkar dan kesabaran, sikap rendah hati juga menjadi elemen penting dalam pendidikan akhlak. Hamka (1983) berpendapat bahwa sikap rendah hati merupakan ciri khas seorang Muslim sejati yang memahami nilai-nilai Islam secara utuh. Sikap ini mengajarkan seseorang untuk tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, meskipun memiliki ilmu atau kelebihan tertentu. Dalam kehidupan sosial, rendah hati membantu membangun hubungan yang harmonis dan menghindari sifat sombong yang dapat merusak persaudaraan. Dengan demikian, sikap rendah hati menjadi pondasi penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter dalam Islam harus mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial agar anak menjadi pribadi yang seimbang. Musfiroh (2017) menekankan bahwa aspek-aspek ini harus diajarkan secara holistik agar individu dapat berkembang dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa memperhatikan akhlak dan etika sosial akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi tidak memiliki kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, Surah Luqman ayat 17–19 mengajarkan pentingnya membangun karakter yang utuh melalui pendidikan akhlak yang mencakup amar makruf nahi mungkar, kesabaran, dan sikap rendah hati. Dengan pendidikan yang menyeluruh, diharapkan individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

1. Tauhid (Keimanan)

Quraish Shihab (2005) "Tauhid adalah inti pendidikan Islam yang membentuk karakter spiritual anak sejak dini. Al-Ghazali (2011) "Keimanan yang kuat adalah dasar akhlak mulia dan harus ditanamkan sejak kecil. Sayyid Qutb (1966) "Pengenalan Allah sebagai satu-satunya Tuhan membentuk keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan. Syed Naquib Al-Attas (1993) "Pendidikan Islam menekankan tauhid sebagai pusat pembentukan adab dan intelektualitas anak. Ibnu Katsir (2003) "Ayat-ayat tauhid dalam Al-Qur'an memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan Allah.

Tauhid merupakan konsep fundamental dalam Islam yang menanamkan keyakinan akan keesaan Allah sebagai dasar kehidupan spiritual dan moral. Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa pemahaman tauhid sejak dini membantu anak dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Dengan mengenalkan konsep ketuhanan yang benar, anak akan memiliki pandangan hidup yang terarah dan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah. Konsep ini juga mengajarkan anak untuk bergantung kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga membangun rasa percaya diri yang positif. Oleh karena itu, tauhid menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter anak yang memiliki integritas dan kedisiplinan.

Nilai-nilai tauhid berkaitan erat dengan pendidikan karakter anak usia dini yang menekankan aspek moral dan etika. Al-Ghazali (2011) menyatakan bahwa pendidikan tauhid tidak hanya memperkenalkan anak kepada Allah, tetapi juga mengajarkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berbasis tauhid memberikan dasar yang kuat dalam membangun sikap hormat kepada sesama, serta menghindarkan anak dari perilaku negatif seperti egoisme dan ketidakjujuran. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tauhid, anak akan lebih memahami pentingnya perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengajaran

tauhid harus menjadi bagian integral dari pendidikan karakter pada usia dini.

Selain membangun moralitas, tauhid juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional dalam diri anak. Musfiroh (2017) menekankan bahwa anak yang memahami konsep tauhid akan lebih mampu mengendalikan emosinya dan memiliki empati terhadap orang lain. Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui tauhid mendorong anak untuk bersikap rendah hati, tidak sombong, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan orang di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan tauhid tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter anak usia dini harus berbasis pada pemahaman tauhid yang menyeluruh.

Pendidikan karakter yang berlandaskan tauhid membantu anak dalam membangun pola pikir dan kebiasaan hidup yang positif. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan sejak dini akan membentuk pola pikir yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Anak yang memahami tauhid akan lebih mudah membedakan antara yang benar dan yang salah serta memiliki kesadaran untuk selalu berbuat baik. Dengan pendidikan yang berorientasi pada tauhid, anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki prinsip, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis tauhid harus diterapkan secara berkelanjutan untuk memastikan perkembangan moral dan spiritual anak yang optimal.

2. Syukur dan Bakti kepada Orang Tua

Ibnu Katsir (2003) "Berbakti kepada orang tua adalah bagian dari kesempurnaan iman dan bentuk syukur kepada Allah. Quraish Shihab (2005) Rasa syukur dan bakti kepada orang tua merupakan karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini. Hamka (1983) Pendidikan Islam mengajarkan bahwa seorang anak harus hormat dan patuh kepada orang tua sebagai bentuk kebaikan sosial. Al-Maraghi (1993) Berbakti kepada orang tua adalah perintah Allah yang harus dijaga sepanjang hidup. Zubaedi (2011) Pembentukan karakter anak usia dini harus didasarkan pada rasa hormat dan kepatuhan terhadap orang tua.

Syukur dan bakti kepada orang tua merupakan dua nilai fundamental dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam pendidikan karakter anak usia dini. Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa rasa syukur yang ditanamkan sejak dini akan membentuk sikap positif dan optimisme dalam diri anak. Anak yang terbiasa bersyukur akan lebih menghargai apa yang dimilikinya serta lebih mampu mengelola emosi dan perilakunya dengan baik. Bakti kepada orang tua juga merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang mulia, di mana anak diajarkan untuk menghormati, menghargai, dan membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis syukur dan bakti kepada orang tua dapat membentuk pribadi yang penuh empati dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan karakter, bakti kepada orang tua menjadi dasar dalam membangun sikap hormat dan tanggung jawab sosial anak. Al-Ghazali (2011) menyatakan bahwa penghormatan kepada orang tua adalah bagian dari pengembangan akhlak mulia yang akan membawa keberkahan dalam kehidupan seorang anak. Dengan menanamkan sikap bakti, anak akan lebih memahami pentingnya peran orang tua dalam kehidupannya serta terdorong untuk bersikap lebih peduli dan berbuat baik kepada mereka. Musfiroh (2017) menekankan bahwa nilai-nilai kepedulian dan kasih sayang terhadap orang tua juga akan memperkuat hubungan sosial anak

dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang berfokus pada bakti kepada orang tua memiliki dampak luas dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan sikap sosial yang baik.

Selain membentuk karakter sosial, syukur dan bakti kepada orang tua juga berkaitan erat dengan pembentukan moralitas dan etika anak. Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang menanamkan rasa syukur akan membantu anak dalam memahami konsep keadilan dan kebijaksanaan dalam kehidupannya. Anak yang diajarkan untuk bersyukur akan lebih menghargai usaha orang tua dan lebih cenderung untuk berbagi serta berbuat baik kepada sesama. Hamka (1983) menambahkan bahwa ajaran Islam menekankan bahwa syukur bukan hanya dalam bentuk ucapan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan nyata, seperti membantu orang tua dan bersikap baik kepada mereka. Dengan demikian, pembelajaran mengenai syukur dan bakti kepada orang tua dapat membentuk dasar etika yang kuat dalam perkembangan anak.

Pendidikan karakter anak usia dini yang berbasis pada nilai-nilai syukur dan bakti kepada orang tua memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk kepribadian anak. Nasruddin Razak (2008) menyatakan bahwa karakter yang terbentuk sejak kecil akan menjadi landasan dalam membangun pola pikir dan kebiasaan anak di masa depan. Anak yang memahami pentingnya bersyukur dan berbakti kepada orang tua akan tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai syukur dan bakti kepada orang tua harus diterapkan secara konsisten agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang harmonis dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat.

3. Kejujuran dan Tanggung Jawab

Lickona (1991) Kejujuran dan tanggung jawab adalah dua nilai utama yang membentuk karakter seorang anak. Quraish Shihab (2005) Islam menekankan pentingnya berkata jujur dan bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. Nasruddin Razak (2008) Nilai-nilai Qur'ani menekankan kejujuran sebagai dasar dalam interaksi sosial. Al-Ghazali (2011) Anak-anak harus dididik untuk selalu berkata benar dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Zubaedi (2011) Kejujuran dan tanggung jawab harus diajarkan dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kejujuran dan tanggung jawab merupakan dua nilai utama dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa kejujuran adalah prinsip dasar dalam membangun kepercayaan dan hubungan sosial yang sehat. Anak yang terbiasa berkata jujur akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari orang lain serta membentuk integritas diri yang kuat. Kejujuran juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap setiap perkataan dan perbuatannya, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menekankan pentingnya membiasakan anak untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab berkaitan erat dengan kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Al-Ghazali (2011) menyatakan bahwa anak yang memahami arti tanggung jawab akan lebih sadar akan kewajiban dan konsekuensi dari setiap tindakannya. Dalam konteks pendidikan karakter, tanggung jawab tidak hanya mencakup tugas akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial seperti membantu orang lain dan menjaga kebersihan lingkungan. Musfiroh (2017) menekankan

bahwa anak yang dibiasakan bertanggung jawab sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Selain membentuk kepribadian yang baik, kejujuran dan tanggung jawab juga memiliki dampak terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa anak yang memiliki karakter jujur dan bertanggung jawab akan lebih mampu mengelola emosinya dengan baik. Mereka lebih cenderung untuk berpikir sebelum bertindak serta memiliki empati terhadap perasaan orang lain. Hamka (1983) menambahkan bahwa nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam Islam tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga memiliki konsekuensi spiritual. Dengan memahami pentingnya kedua nilai ini, anak akan lebih termotivasi untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perilaku yang merugikan dirinya maupun orang lain.

Pendidikan karakter berbasis kejujuran dan tanggung jawab harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Nasruddin Razak (2008) menyatakan bahwa nilai-nilai ini harus diajarkan melalui keteladanan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang melihat orang tua dan pendidik bersikap jujur serta bertanggung jawab akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan dan keluarga harus menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter anak secara positif. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis kejujuran dan tanggung jawab akan membentuk generasi yang memiliki integritas tinggi serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kesabaran dan Toleransi

Sayyid Qutb (1966) Kesabaran adalah kekuatan batin yang menjadikan seseorang mampu menghadapi ujian hidup. Quraish Shihab (2005) Al-Qur'an menekankan pentingnya bersabar dalam menjalani kehidupan dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Lickona (1996) Pendidikan karakter harus mengajarkan anak-anak untuk bersikap sabar dan menghargai perbedaan. Al-Ghazali (2011) Kesabaran adalah kunci utama dalam membentuk akhlak yang baik. Musfiroh (2017) Toleransi dalam pendidikan anak usia dini membangun karakter yang lebih inklusif dan harmonis.

Kesabaran dan toleransi merupakan dua nilai penting dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini. Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa kesabaran adalah kunci dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan membentuk kepribadian yang kuat. Anak yang dibiasakan untuk bersabar akan lebih mampu mengendalikan emosinya serta menghadapi situasi sulit dengan lebih tenang dan rasional. Toleransi, di sisi lain, mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan serta memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kesabaran dan toleransi sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

Dalam pendidikan anak usia dini, kesabaran memainkan peran penting dalam membentuk sikap disiplin dan ketahanan mental. Al-Ghazali (2011) menyatakan bahwa kesabaran adalah salah satu karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri anak untuk membangun moralitas yang baik. Anak yang memahami nilai kesabaran akan lebih mudah untuk menghadapi kegagalan, menyelesaikan tugas dengan tekun, serta tidak mudah putus asa. Musfiroh (2017) menekankan bahwa pengembangan kesabaran dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, seperti menunggu giliran atau menyelesaikan tugas tanpa terburu-buru. Dengan demikian,

pendidikan kesabaran akan membentuk anak yang lebih matang secara emosional dan memiliki daya juang yang tinggi.

Toleransi juga menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter karena berkaitan dengan sikap sosial dan hubungan antarindividu. Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi akan membantu anak dalam memahami dan menerima keberagaman di lingkungan sekitarnya. Anak yang diajarkan untuk bersikap toleran akan lebih mudah bergaul dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda dan menghindari konflik yang tidak perlu. Hamka (1983) menambahkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai serta menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis toleransi akan membentuk anak yang lebih terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Pendidikan kesabaran dan toleransi harus diterapkan secara konsisten agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Nasruddin Razak (2008) menyatakan bahwa karakter yang terbentuk sejak usia dini akan memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan seseorang. Lingkungan keluarga dan sekolah harus menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan kesabaran dan toleransi melalui keteladanan serta aktivitas yang mendorong interaksi sosial yang positif. Dengan pendidikan yang berbasis kesabaran dan toleransi, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menghadapi berbagai situasi dengan bijaksana serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang kuat dalam aspek ini akan membentuk generasi yang memiliki sikap positif, sabar, dan mampu hidup berdampingan dengan damai.

5. Rendah Hati dan Sopan Santun

Hamka (1983) Sikap rendah hati adalah cerminan dari kebijaksanaan dan ketinggian akhlak seseorang. Quraish Shihab (2005) Islam mengajarkan bahwa kesopanan dan kelembutan dalam berbicara adalah bagian dari akhlak mulia. Ibnu Katsir (2003) Al-Qur'an menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan bertindak sopan kepada sesama. Al-Maraghi (1993) Sikap rendah hati merupakan salah satu tanda orang yang memiliki kebijaksanaan. Zubaedi (2011) Karakter rendah hati dan sopan santun perlu ditanamkan melalui pendidikan berbasis keteladanan.

Rendah hati dan sopan santun merupakan dua nilai penting dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa rendah hati adalah sikap yang mencerminkan kesadaran diri terhadap kelebihan tanpa harus merasa lebih tinggi dari orang lain. Anak yang memiliki sikap rendah hati akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta memiliki hubungan yang harmonis dengan teman dan keluarga. Sopan santun, di sisi lain, mencerminkan tata krama yang baik dalam berbicara dan bertindak, sehingga membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menanamkan rendah hati dan sopan santun sejak usia dini dapat membentuk individu yang memiliki etika dan moralitas yang baik.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, rendah hati memiliki peran penting dalam membangun sikap sosial yang inklusif dan tidak egois. Al-Ghazali (2011) menyatakan bahwa anak yang diajarkan untuk bersikap rendah hati akan lebih mudah menerima kritik, belajar dari kesalahan, dan menghargai pendapat orang lain. Musfiroh (2017) menekankan bahwa rendah hati dapat dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari seperti berbagi, bekerja sama, dan mengakui

kesalahan. Anak yang terbiasa bersikap rendah hati juga cenderung memiliki empati yang tinggi dan mampu memahami perasaan orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang mengajarkan nilai rendah hati dapat membantu anak menjadi pribadi yang lebih peduli dan terbuka terhadap perbedaan.

Sopan santun juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang beradab dan menghormati orang lain. Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang menanamkan nilai sopan santun akan membantu anak dalam memahami norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Anak yang terbiasa bersikap sopan akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial serta memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya. Hamka (1983) menambahkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya sopan santun dalam berkomunikasi dan bertindak sebagai cerminan dari akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus memperhatikan aspek sopan santun agar anak memiliki keterampilan sosial yang baik dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

Pendidikan karakter berbasis rendah hati dan sopan santun harus diterapkan secara konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam diri anak. Nasruddin Razak (2008) menyatakan bahwa keteladanan dari orang tua dan pendidik sangat penting dalam mengajarkan sikap rendah hati dan sopan santun kepada anak. Anak yang melihat contoh nyata dari sikap rendah hati dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan sekolah harus menjadi tempat yang mendukung perkembangan nilai-nilai ini melalui pembiasaan dan penghargaan terhadap perilaku baik. Dengan pendidikan yang berbasis rendah hati dan sopan santun, anak akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia serta mampu menjalani kehidupan sosial dengan penuh kesantunan dan kebijaksanaan.

KESIMPULAN

Surah Al-Luqman ayat 13–19 mengandung nilai-nilai karakter fundamental bagi anak usia dini, termasuk tauhid, bakti kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, toleransi, serta sikap rendah hati dan sopan santun. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraishy Shihab memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pembentukan karakter berbasis akhlak Qur'ani, yang menjadi landasan utama dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam ayat-ayat ini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Integrasi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini: Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Surah Al-Luqman ayat 13–19 perlu diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini melalui pendekatan yang interaktif dan aplikatif. Peran guru dan orang tua: Guru dan orang tua perlu berkolaborasi dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani ini melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Penguatan kebijakan pendidikan: Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan memperkuat kebijakan yang mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sejak dini. Penelitian lebih lanjut: Diperlukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan nilai-nilai ini di lingkungan sekolah dan keluarga serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. N. (1993). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Cetakan ke-2). Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin: Panduan Akhlak dan Etika Islami*. Beirut: Darul Kutub.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (Rev. ed.). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. (1993). *Tafsir Al-Maraghi: Penjelasan Mendalam tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar: Penafsiran Al-Qur'an secara Kontekstual* (Cetakan ke-3). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir: Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Hadis dan Riwayat Sahabat* (Cetakan ke-5). Riyadh: Dar Al-Minhaj.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development* (Vol. 1). San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). "The Role of Schools in Developing Moral Character". *Journal of Character Education*, Vol. 3, No. 1, 45-50.
- Lickona, T. (1996). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- M. Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Musfiroh, T. (2017). "Pendidikan Karakter Berbasis Integritas pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, pp. 112-130.
- Musfiroh, T. (2017). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Prenadamedia Group.
- Nasruddin Razak. (2008). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an". *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 9, No. 3, pp. 210-225.
- Nasruddin Razak. (2008). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Qutb, S. (1966). *Fi Zilal Al-Qur'an: Dalam Naungan Al-Qur'an* (Cetakan ke-2). Cairo: Dar Al-Shorouk.
- Sugiyo & Daryanto. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Cetakan ke-1). Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cetakan ke-1). Jakarta: Kencana.
- Zuhairini. (2012). "Pendekatan Akhlak dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, pp. 45-60.